

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan adanya penyebaran virus Covid-19 yang merupakan pandemi yang terjadi hampir di semua negara termasuk Indonesia, Covid – 19 diputuskan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada awal tahun 2020, pandemi Covid – 19 berdampak ke berbagai jenis sektor, tidak hanya sektor kesehatan, tetapi juga sektor lain termasuk perbankan (Sullivan dan Widodoatmodjo, 2021).

Pandemi Covid-19 yang telah memberikan dampak atau pengaruh yang dirasakan di dalam kehidupan, pengaruh tersebut tidak hanya dalam kesehatan saja akan tetapi juga berpengaruh pada perekonomian global, perekonomian global ikut tertekan akibat dari pandemi Covid-19 dampak tersebut dirasakan oleh hampir seluruh negara di dunia, hal ini juga di rasakan oleh negara Indonesia di karenakan status pandemi Covid-19 yang masih berjalan hingga sekarang dan membuat perekonomian menurun jika di bandingkan dengan tahun-tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Akibat terjadinya pandemi Covid-19 aktivitas bisnis maupun kehidupan lainnya di paksa untuk mengarah pada kebiasaan baru atau “*new normal*”, antara lain membatasi aktivitas sosial dengan cara pekerjaan dilaksanakan dari rumah atau “*work from home*”, lalu mahasiswa ataupun pelajar harus belajar dirumah atau belajar dengan jarak jauh, lalu terdapat pabrik atau usaha swasta yang memilih untuk menutup usaha karena mengalami kerugian dan tidak bisa untuk membayar para pekerja sehingga banyak pekerja yang akhirnya di PHK. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yaitu minus 2,07%, sementara inflasi berada pada titik yang sangat rendah yaitu 1,68%, pada kedua indikator tersebut mengisyaratkan adanya penurunan daya beli masyarakat sehingga menurunkan tingkat permintaan hal tersebut dapat tercermin juga dari data pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang pada tahun 2020 minus 2,63% (Akhmad, 2022).

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2020 menunjukkan bahwa berlanjutnya proses perbaikan perekonomian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) meskipun mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 sebesar -2,19% (yoy) membaik dari pertumbuhan triwulan III 2020 sebesar -3,49% (yoy), Tren perbaikan pada triwulan IV tahun 2020 tersebut terjadi di hampir seluruh komponen permintaan dan lapangan usaha dengan perkembangan tersebut pertumbuhan ekonomi Indonesia terkontraksi 2,07% pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi domestic tersebut diperkirakan akan meningkatkan dan membaik hingga akhir 2020 sehingga dapat bertumbuh dengan secara bertahap pada tahun 2021 (Erwin Haryono, 2021).

Akibat dari melemahnya perekonomian Indonesia yang dikarenakan banyaknya bisnis yang aktivitasnya menjadi terhambat atau bahkan ada bisnis yang mengharuskan ditutup akibat pemberlakuan *social distancing* dan adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mengurangi interaksi antar sosial atau mengurangi rantai penyebaran Covid-19, hal ini menyebabkan beberapa sektor bisnis mengalami kerugian, salah satu industri yang terkena dampak pandemi Covid-19 ini adalah asuransi jiwa, karena permintaan asuransi menjadi menurun dikarenakan melemahnya kondisi perekonomian yang telah terjadi di dunia usaha yang memiliki dampak penurunan atau bahkan harus berhenti sehingga risiko usaha yang di hadapi perusahaan asuransi juga ikut menurun. Kondisi pandemi Covid-19 ini menyebabkan dua pengaruh bagi industri asuransi, yang pertama pola pikir masyarakat Indonesia mulai ada perubahan oleh sebab itu terdapat kenaikan jumlah permintaan asuransi pada beberapa produk untuk kesehatan dan masyarakat melakukan tindakan untuk kritis dan jiwa karena tingkat kesadaran dan keinginan masyarakat untuk melindungi diri dari dampak pandemi Covid-19 mulai meningkat. Yang kedua di dalam peraturan perundangan asuransi merupakan kebutuh primer akan tetapi rata-rata masyarakat Indonesia melihat bahwa asuransi ini kebutuhan tersier, sehingga untuk masyarakat yang kondisinya kurang baik atau menurun mereka menunda untuk kebutuhan asuransi tersebut (Cenora dan Hermawan, 2022).

Pada siaran pers tanggal 27 Maret 2020, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2020) menyatakan bahwa hingga bulan maret tahun 2020 kondisi sektor jasa

keuangan tetap terjaga dengan intermediasi sektor jasa keuangan masih dalam posisi kinerja yang positif dan profil risiko industri jasa keuangan tetap terkendali walaupun kondisi perekonomian tertekan akibat pandemi covid-19 yang terjadi di beberapa negara. Kondisi yang terjadi pada perekonomian global diperkirakan akan mengalami penurunan pada semester 1 tahun 2020 dan akan kembali meningkat pada semester 2 tahun 2020, akan tetapi meningkatnya suatu perekonomian global tergantung pada berakhirnya wabah virus Covid-19.

Pada siaran pers Deputi Komisioner Humas dan Logistik Anto Prabowo (2020a) tanggal 28 Mei 2020 menyampaikah bahwa dampak pandemi Covid-19 memberikan tekanan pada sektor jasa keuangan, walaupun dari indikator dan profil risiko dalam kondisi stabil tetap terjaga dengan kinerja yang positif. Upaya untuk mengurangi dampak dari pelemahan ekonomi dan menjaga peran sektor jasa keuangan OJK telah mengeluarkan kebijakan stimulus lanjutan. Kinerja jasa keuangan pada bulan April 2020 mendapatkan hasil bahwa kredit perbankan tumbuh sebesar 5,73% YoY, piutang pembiayaan perusahaan tumbuh sebesar 0,8% YoY. Untuk industri asuransi berhasil mengalami kenaikan premi sebesar Rp15,7 Triliun.

Pada siaran pers tanggal 24 Juni 2020, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyatakan bahwa untuk pertumbuhan pada periode kuartal I tahun 2020 data yang AAJI memperlihatkan bahwa pandemi Covid-19 ini telah berdampak terhadap perlambatan pada industri asuransi jiwa, perlambatan terjadi pada total pendapatan yang meliputi pendapatan premi, hasil industry dan klaim reasuransi. Saat siaran pers tersebut ketua Dewan Pengurus AAJI menyatakan bahwa kondisi kuartal I memang tidak mudah dengan adanya pandemi Covid-19, hal tersebut juga turut berpengaruh terhadap kinerja industri asuransi jiwa, dimana total pendapatan premi industri asuransi jiwa melambat, namun pandemi ini telah mendorong dan membentuk pola kesadaran pada masyarakat akan gaya hidup yang sehat. Dalam kondisi yang penuh tantangan ini, komitmen yang kuat dan berkelanjutan dari Industri Asuransi Jiwa ditunjukkan dengan adanya pembayaran total klaim yang naik sebesar 4,1% yaitu dari Rp 34,1 triliun menjadi Rp 35,92 triliun pada tahun 2020 dan penurunan pada premi kuartal I tahun 2020 sebesar 4,9% jika dibandingkan dengan tahun 2019 dari Rp 46,60 triliun menjadi Rp 44,11 triliun.

(Pasaribu, 2020a).

Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyatakan bahwa pada Laporan kinerja asuransi jiwa semester I tahun 2020 terdapat perlambatan sebesar 38,7%, perlambatan tersebut dikarenakan menurunnya total pendapatan pada premi asuransi jiwa sebesar 2,5%, dari Rp 90,25 triliun di semester I tahun 2019 menjadi Rp 88,02 triliun di semester I tahun 2020 dan juga terdapat penurunan hasil investasi sebesar -191,9%, dari Rp 22,82 triliun di semester I tahun 2019 menjadi Rp -20,97 triliun di semester I tahun 2020 penurunan hasil investasi tersebut dikarenakan akibat kondisi pasar modal Indonesia yang kurang kondusif selama semester I tahun 2020, lalu disertai dengan penurunannya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 22,9% selama semester I 2020 (Pasaribu, 2020d)

Pada laporan kinerja Asuransi jiwa semester I tahun 2020 juga terdapat penurunan klaim sebesar 1,90%, dari Rp 65,77 triliun di semester I tahun 2019 menjadi Rp 64,52 triliun di semester I tahun 2020, dimana porsi klaim manfaat akhir kontrak sebesar Rp 7,26 triliun, klaim penarikan sebagian dari asuransi jiwa sebesar Rp 6,07 triliun dan kesehatan sebesar Rp -5,22 triliun, ketua Dewan Pengurus AAJI menyatakan bahwa industri asuransi jiwa telah membayarkan klaim terkait Covid-19 sebesar Rp216 miliar untuk 1.642 polis, dimana sebesar 1.578 polis merupakan klaim produk asuransi kesehatan dengan nilai Rp 200.643.549.670 atau 92,9% dari total klaim asuransi jiwa (Pasaribu, 2020d).

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) (2020) menyampaikan bahwa industri asuransi jiwa hingga kuartal III tahun masih mengalami perlambatan jika di bandingkan dengan kuartal III tahun 2019 hal ini terjadi akibat dari pandemi Covid-19, akan tetapi industri asuransi jiwa tetap optimis bahwa akhir tahun 2020 industri asuransi jiwa mengalami perbaikan dengan cara percoobaan vaksin Covid-19 yang akan di laksanakan diawal tahun 2021, pandangan optimis tersebut berdasarkan beberapa faktor yaitu :

1. Kondisi pasar modal yang mulai membaik
2. Terdapat relaksasi OJK tentang penyesuaian dalam pemasaran dan penjualan produk asuransi yang disertai investasi (PAYDI)
3. Program pemulihan ekonomi nasional (PEN).

Menurut Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) (2020) perlambatan industri jiwa pada kuwartal III tahun 2020 sebesar 25,1% dari total pendapatan kuwartal III tahun 2019, lalu terdapat perlambatan pada total premi sebesar 7,9% dari Rp145,41 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp133,99 triliun, dari total premi tersebut bisnis premi baru melambat sebesar 11,5% dari Rp90,51 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp80,13 triliun pada tahun 2020, lalu total premi lanjutan melambat sebesar 1,9% dari Rp54,91 triliun di tahun 2019 menjadi Rp53,87 triliun, lalu hasil investasi pada kuwartal III tahun 2020 mengalami perlambatan sebesar 252,8% dari kuwartal III tahun 2019 Rp11,50 triliun menjadi Rp -17,57 triliun kuwartal III pada tahun 2020. Pada kuwartal III tahun 2020 ini juga terdapat total klaim yang mengalami perlambatan sebesar 3,4% jika di bandingkan kuwartal III tahun 2019 dari Rp113,52 triliun menjadi Rp109,61 triliun, lalu terdapat peningkatan terhadap pembayaran klaim pada klaim meninggal dunia sebesar 17,4% dari Rp7,49 triliun di kuwartal III tahun 2019 menjadi Rp8,80 triliun pada kuwartal III tahun 2020, terdapat perlambatan pada klaim kesehatan perorangan kuwartal III tahun 2020 sebesar Rp3,35 triliun atau 7,7% jika dibandingkan dengan kuwartal III tahun 2019 sebesar Rp3,64 triliun, terdapat perlambatan pada klaim kumpulan kuwartal III tahun 2020 sebesar Rp4,31 triliun atau 5,3% dari kuwartal III tahun 2019 sebesar Rp4,55 triliun. Walaupun dari data AAJI kinerja industri pada kuwartal III tahun 2020 masih mengalami perlambatan akibat pandemi Covid-19, namun juga terdapat peningkatan pada jumlah pemasar berlisensi sebesar 2,1% yaitu dari 622,286 orang menjadi 635,326 orang, peningkatan tersebut salah satu upaya industri asuransi jiwa kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya perlindungan asuransi dan keuangan bagi masyarakat.

Pada kuwartal IV tahun 2020 terapat tren peningkatan pada kinerja industri asuransi jiwa, peningkatan tersebut terjadi pada pendapatan premi, hasil investasi dan pembayaran klaim. Peningkatan kinerja pada kuwartal IV tahun 2020 membaik dikarenakan ekonomi makro yang sudah meningkat, lalu akibat peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya perlindungan asuransi jiwa, mulai adanya sosialisasi vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah dan dampak atas strategi industri asuransi jiwa sepanjang tahun 2020, jika kuwartal IV tahun 2020 ini di bandingkan dengan kuwartal IV tahun 2019 masih menunjukkan sedikit perlambatan di beberapa

kategori, seperti total pendapatan dan total klaim akibat pandemi Covid-19 (Pasaribu, 2020c).

Berdasarkan data dari kuartal IV tahun 2020, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyampaikan bahwa terdapat peningkatan pendapatan dari kuartal III tahun 2020 ke kuartal IV tahun 2020 yaitu Rp50,86 triliun pada kuartal III tahun 2020 menjadi Rp91,86 triliun di kuartal IV tahun 2020 atau sebesar 81,7%. Namun, jika di bandingkan dengan kuartal IV tahun 2019 tercatat perlambatan total pendapatan kuartal IV tahun 2019 Rp235,80 triliun menjadi Rp 215,42 triliun pada kuartal IV tahun 2020 atau sebesar 8,6%. Lalu terdapat perlambatan pada total pendapatan premi pada kuartal IV tahun 2019 sebesar Rp 199,87 triliun menjadi Rp187,59 triliun pada kuartal IV tahun 2020 atau sebesar 6,1%, terdapat perlambatan pada total klaim dan Manfaat pada di kuartal IV tahun 2020 sebesar Rp154,83 triliun di kuartal IV tahun 2019 menjadi Rp151,10 triliun pada kuartal IV tahun 2020 atau sebesar 2,4% (Pasaribu, 2020c).

Dalam triliun

Tabel 1.1
Data dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia Tahun 2020

Hasil	Tahun 2019		Tahun 2020		Pertumbuhan (%)	
	Premi	Klaim	Premi	Klaim	Premi	Klaim
Kuartal I	Rp 46,60	Rp 34,1	Rp 44,11	Rp 35,92	-4,9%	4,1%
Semester II	Rp 90,25	Rp 65,77	Rp 88,02	Rp 64,52	-2,5%	-1,90%
Kuartal III	Rp145,41	Rp113,52	Rp133,99	Rp109,61	-7,9%	-3,4%
Kuartal IV	Rp199,87	Rp154,83	Rp187,59	Rp151,10	-6,1%	-2,4%

Berdasarkan teori diatas maka peneliti mencoba melihat klaim pada laporan laba rugi PT. Reasuransi Indonesia Utama (Persero) Tahun 2020 di masa Pandemi Covid-19. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Klaim Reasuransi Jiwa pada laporan laba rugi PT. Reasuransi Indonesia Utama (Persero) pasca pandemik Covid-19 Tahun 2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh klaim Reasuransi Jiwa pada laporan laba rugi PT. Reasuransi Indonesia Utama (Persero) pasca Pandemi Covid-19 tahun 2020?
2. Bagaimana strategi perusahaan dalam menangani masalah yang terjadi pada laporan laba rugi PT. Reasuransi Indonesia Utama (Persero) saat pandemi Covid-19 tahun 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian Analisis Klaim Reasuransi Jiwa pada Laporan Laba Rugi PT. Reasuransi Indonesia Utama (Persero) pasca Pandemi Covid-19 Tahun 2020 memiliki Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui pengaruh klaim Reasuransi Jiwa pada laporan laba rugi PT. Reasuransi Indonesia Utama (Persero) pasca Pandemi Covid-19 tahun 2020.
2. Untuk mengetahui strategi perusahaan dalam menangani masalah yang terjadi pada laporan laba rugi PT. Reasuransi Indonesia Utama (Persero) saat pandemi Covid-19 tahun 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi Akademisi, perusahaan atau instansi tempat dilakukannya penelitian dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kepustakaan dan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang penulis ambil sehingga dapat menjadikan informasi dalam penyusunan skripsi.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pelengkap dan masukan serta pertimbangan yang bermanfaat

bagi perusahaan, khususnya mengenai hasil klaim yang di dapat pasca pandemic Covid-19 Tahun 2020.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat melihat hasil penelitian ini sebagai informasi yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk kepentingan pembaca.